

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

**PENDIDIKAN TASAWUF SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN
BADARUDDIN AL-BUTHUNI DALAM KITAB *TAHSIN AL-AULAD FI
THA'ATI RABBI AL-'IBAD***

**SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN
BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI
THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)**

Ali Mahfudz

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

makhfudz@iainu-kebumen.ac.id

Ahmad Ari Masyhuri

Universitas Pamulang

dosen01214@unpam.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency in schools has become a significant problem that impacts their social and moral development. To address this issue, this study explores the Sufi education of Sultan Muhammad Idrus as presented in his book *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*. To analyze the concept of Sufi education outlined in the book, this article employs a qualitative method with a library research approach. Data is collected through an in-depth review of relevant literature. The findings of this study indicate that the Sufi education taught by Sultan Muhammad Idrus adopts a comprehensive and holistic approach, encompassing three main dimensions: the relationship with Allah, the relationship with fellow humans, and the relationship with nature. Therefore, this article emphasizes the importance of implementing Sultan Muhammad Idrus's Sufi education as an effective educational model to shape balanced and harmonious youth characters, contributing positively to addressing juvenile delinquency in the modern era.

Keywords: Sultan Muhammad Idrus, *Tahsin al-Aulad*, Sufi Education

Abstrak

Kenakalan remaja di sekolah telah menjadi masalah yang signifikan yang berdampak pada perkembangan sosial dan moral mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini mengeksplorasi pendidikan tasawuf Sultan Muhammad Idrus dalam kitabnya *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*. Untuk menganalisis konsep pendidikan tasawuf yang

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

diuraikan dalam kitab tersebut, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kajian pustaka. Data dikumpulkan melalui peninjauan mendalam literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan tasawuf yang diajarkan oleh Sultan Muhammad Idrus mengadopsi pendekatan yang menyeluruh dan holistik, mencakup tiga dimensi utama yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya penerapan pendidikan tasawuf Sultan Muhammad Idrus sebagai model pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter remaja yang seimbang dan harmonis, serta berkontribusi positif dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di era modern.

Kata Kunci: Sultan Muhammad Idrus, Tahsin al-Aulad, Pendidikan Tasawuf

A. Introduction

Hal penting yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa manusia sebagai objek pendidikan memiliki unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengakomodasi kedua unsur tersebut. Artinya, pendidikan harus bisa mengembangkan keduanya secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual manusia, yakni kebahagiaan lahir dan batin, serta kebaikan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan bertugas membina manusia agar menjadi *'Abid* dan *Khalifah fi al-Ardh*. Kedua peran ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki iman dan ilmu yang cukup. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.¹

Pendidikan Islam yang hanya berfokus pada aspek lahiriyah dan mengabaikan aspek spiritual hanya akan memenuhi kebutuhan fisik manusia, tetapi tidak menyentuh aspek rohani. Hal ini menyebabkan kekeringan spiritual (*split personality*). Jenis kepribadian seperti ini jelas tidak diinginkan dalam Islam. Salah satu contohnya dapat kita lihat dalam sistem pengajaran pendidikan Islam yang seringkali terkesan parsial atau setengah-setengah. Misalnya, saat guru agama Islam mengajarkan tentang shalat,

¹ Ahmad Sodiq, 'KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)', *Ijtima'iyya*, 7.1 (2014), 157.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, *SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

puasa, zakat, dan haji, mereka hanya membahas syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya, tanpa menjelaskan bagaimana ibadah-ibadah tersebut dapat membuat pelakunya merasa dekat dengan Tuhan dan merasa diawasi oleh-Nya. Hal ini juga berlaku dalam pengajaran ilmu umum, seperti ilmu pengetahuan alam, yang tidak diarahkan untuk meningkatkan keimanan peserta didik.

Dampak dari kekeringan spiritual, seperti yang dikemukakan oleh Azra, antara lain adalah bahwa jika diteliti lebih dalam, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada masa modern ini terutama disebabkan oleh kekosongan nilai-nilai spiritual. Kekosongan spiritual ini menyebabkan kebingungan di kalangan remaja dalam mencari pegangan hidup. Akibatnya, ketika faktor-faktor lain seperti keruntuhan keluarga dan lingkungan yang tidak sehat ikut berperan, remaja yang kehilangan pegangan spiritual menjadi rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.² Selain itu, semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian menyebabkan munculnya gejala psikologis dan masalah spiritual seperti kekosongan dan kekeringan batin. Dampak terburuknya adalah banyak orang mengalami beban psikologis seperti stres, keresahan, kebingungan, dan kegelisahan, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berpusat pada Tuhan.

Meskipun seharusnya menjadi pintu gerbang utama dalam memperbaiki keadaan rohani, dunia pendidikan malah ikut terkena dampak krisis ruhani. Beberapa kasus yang melibatkan pelajar diantaranya, dikutip dari IDN Times, tawuran pelajar yang terjadi di Jalan Terusan Underpass 2 Bekasi Timur pada Senin 25 Mei 2024. Dalam kasus tersebut, Polres Metro Bekasi Kota menangkap 11 remaja. Dari laman Pusiknas Polri disebutkan bahwa di Kabupaten Malang, Jawa Timur, jumlah siswa SMA yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba meningkat, dari 114 kasus pada tahun 2021 menjadi 172 kasus pada tahun 2022. Tidak hanya siswa SMA, penyalahgunaan narkoba juga merambah ke kalangan SMP hingga SD. Sebagai contoh, RD terlibat sebagai pengedar narkoba pada usia 15 tahun. Ketika ditangkap oleh Polres Purwakarta, Jawa Barat, pada Minggu, 12 Maret 2023, polisi menemukan 925 butir obat Hexymer, 740

² Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998).

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

butir obat Tramadol, dan 200 butir obat Trihexyphenidyl. Obat-obatan tersebut, jika dikonsumsi secara terus-menerus, dapat menyebabkan efek samping seperti halusinasi, paranoia, detak jantung tidak teratur, kekakuan otot, kejang, dan perilaku yang tidak biasa. Selain kasus di atas, kasus perundungan juga banyak terjadi di sekolah.

Pada titik akhirnya, tasawuf hadir untuk memperbaiki beragam situasi tersebut dengan tujuan membuat manusia menjadi individu yang saleh, memiliki perilaku yang baik dan terhormat, serta melaksanakan ibadah dengan mutu yang tinggi. Pendidikan tasawuf juga diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai akhlak sufistik, sehingga individu memiliki kekokohan dalam menerima takdir dan ketetapan-Nya. Dengan pendidikan ini, individu mempelajari ilmu untuk mensucikan jiwa dan membersihkan hati, sehingga tunduk pada ketentuan Allah Swt. Selain itu, mereka juga mengimplementasikan akhlakul karimah sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt.³ Oleh karenanya, banyak ulama yang berupaya menghimpun kitab tasawuf sebagai acuan untuk menerapkan akhlakul karimah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Diantaranya adalah kitab *Tahsin al-Aulad fi Tha'at Rabbi al-'Ibad* karya Sultan Muhammad Idrus bin Sultan Badaruddin al-Buthuni.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amar Habibi (2023). Tujuan dari artikel yang ia tulis adalah untuk menginvestigasi dan memahami konsep pendidikan tasawuf sebagai upaya pencegahan perilaku negatif pada remaja milenial. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur. Pencarian literatur dilakukan secara daring melalui Google Scholar dengan rentang waktu dari tahun 2012 hingga 2022, menggunakan kata kunci "Pendidikan Tasawuf", "Pendidikan Tasawuf Remaja", dan "Pendidikan Tasawuf Milenial". Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya, pendidikan tasawuf adalah sebuah metode untuk individu mendekati diri kepada Allah melalui proses penyucian jiwa dan hati. Pendidikan tasawuf juga harus disajikan dengan pendekatan-pendekatan terbaru agar relevan dengan para remaja

³ A Gani, 'Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2020), 275–86 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>>.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

milennial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan remaja yang memiliki karakter baik dan mampu menjaga diri mereka dari krisis spiritual.⁴

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fikri Ihsan (2022). Dari hasil penelitian yang ia lakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara menghadapi tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi Z adalah dengan menerapkan pendidikan tasawuf melalui konsep Takhalli, yaitu membersihkan hati; Tahalli, yaitu memperindah diri dengan mengadopsi sikap, sifat, dan tindakan yang baik; serta Tajalli, yaitu menginternalisasi sifat-sifat ketuhanan dalam diri.⁵

Penelitian yang berkaitan dengan Sultan Muhammad 'Idrus dilakukan oleh M. Said Hidayatulloh (2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami cerita Kabanti dan menganalisis nilai-nilai Kearifan Lokal yang disampaikan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam karyanya Kabanti bula malino. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, melalui Kabanti bula malino, berupaya menyampaikan kembali ajaran-ajaran Islam, yang disampaikannya dalam bahasa Wolio, bahasa yang dimengerti oleh masyarakat yang dipimpinnya pada saat itu. Pemikiran Sultan Kaimuddin tentang aspek-aspek agama, etika, moralitas, tata krama, dan nasihat yang tertuang dalam karyanya menjadi bagian dari tradisi yang mampu menjaga Kearifan Lokal masyarakat Muslim di pulau Buton.⁶

Artikel ini yang mengkaji pendidikan tasawuf dalam kitab "*Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*" karya Sultan Muhammad Idrus memiliki beberapa perbedaan penting dibandingkan dengan artikel lain yang membahas topik serupa. Pertama, fokus utama artikel ini adalah pada analisis mendalam tentang pendidikan tasawuf yang diusulkan oleh Sultan Muhammad Idrus, yang menekankan pembentukan karakter spiritual dan moral sejak usia dini. Artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya ketaatan kepada Tuhan sebagai landasan utama dalam pendidikan anak-anak, yang

⁴ Amar Habibi, 'Konsep Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milennial', 3.4 (2023), 206–32.

⁵ Fikri Ihsan, 'Peran Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Generasi-Z Yang Berkarakter Islami', 19 (2023), 1–12.

⁶ M Said Hidayatulloh, 'Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Dalam Kitab Kabanti "Bula Malino"', 1.1 (2020), 22–30.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, *SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

diuraikan dengan cara yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan ajaran kitab tersebut.

Di sisi lain, artikel lain mungkin cenderung lebih umum dalam pendekatannya, sering kali membahas tasawuf dalam konteks yang lebih luas tanpa memberikan penekanan khusus pada pendidikan anak-anak. Selain itu, artikel ini menawarkan perspektif historis dan kontekstual mengenai kehidupan dan kontribusi Sultan Muhammad Idrus, yang jarang ditemukan dalam artikel lain. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah wawasan tentang pendidikan tasawuf tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap studi biografi dan pengaruh tokoh tersebut dalam bidang pendidikan agama Islam.

B. Research Method

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, yang bersumber dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati.⁷ Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang diperlukan. Secara umum, metode yang digunakan adalah studi pustaka. Karena penelitian ini tidak membutuhkan pengumpulan data langsung dari lapangan, data dikumpulkan melalui pendekatan dokumentasi. Pendekatan ini melibatkan analisis dan penelusuran bahan-bahan yang relevan dengan objek penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, arsip, dan lainnya.⁸ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

C. Discussion

1. Biografi Sultan Muhammad Idrus bin Sultan Badaruddin al-Buthuni

Muhammad 'Idrus, yang nama lengkapnya adalah Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin al Buthuni, merupakan seorang ulama sufi terkenal dari Kesultanan

⁷ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rineka Cipta).

⁸ Ali Mahfudz, 'Kesantunan Bahasa Kenabian Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur ' an the Prophetic Language Politeness in Learning From the Perspective of the Qur ' an', 12.February 2024, 99–115.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

Buton di Sulawesi Tenggara. Ia lahir pada akhir abad ke-18 dan menjadi Sultan pada tahun 1824 ketika berusia sekitar 40 tahun. Pada masa mudanya, ia menerima pendidikan Islam dari kakeknya, Sultan La Jampi, yang juga pernah menjadi Sultan dengan gelar Sultan Qa'im ad-Din Tua (1763-1788).⁹

Sebagai keturunan sultan, beliau menerima pendidikan yang matang sejak dini. Ia belajar langsung dari kakeknya, Sultan Buton ke-24, yang terkenal karena keilmuannya dan sebagai penganut tarekat Qadiriyyah dan Khalwatiyyah. Selain itu, beliau juga *talaqqi* kepada Syaikh Muhammad Syayisy Sunbul al-Makki. Dari ulama terakhir ini, beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu, khususnya tasawuf ala tarekat Khalwatiyyah Samaniyyah, hingga menjadi pemuda yang cerdas.

Pada tahun 1824, beliau menggantikan ayahnya sebagai Sultan Buton. Kepemimpinannya ditandai dengan penetapan hukum Islam dan kebijakan-kebijakan yang pro terhadap kemaslahatan rakyat. Kedatangan pedagang Belanda dihadapi dengan hati-hati, melalui kontrak perjanjian yang sangat waspada.

Selain sebagai Sultan (Kepala Pemerintahan), Muhammad Idrus juga menghasilkan lebih dari 40 karya tulis, di antaranya: *Raudlatul Ikhwan* (Bahasa Arab); *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad* (Bahasa Arab); *Darratil Ikhkami* (Bahasa Arab); *Sabilis Salam* (Bahasa Arab); *Targhibul Anami* (Bahasa Arab); *Dhiyaul Anwari* (Bahasa Arab); *Tanbighil Ghafilin* (Bahasa Wolio-Kabanti); *Jaohara Maanikamu Molabi* (Bahasa Wolio-Kabanti); *Nuru Molabina* (Bahasa Arab-Kabanti); *Tanqiyatul Qulubi fi Ma'rifati al-'Alam al-Ghaibi* (Bahasa Arab); *Bula Malino* (Bahasa Wolio-Kabanti); *Sirajul Muttaqin* (Bahasa Arab); *Badayatul Alamiyyat* (Bahasa Arab).¹⁰

Karya-karya tersebut mungkin hanya sebagian dari tulisan Muhammad 'Idrus. Hal ini karena naskah-naskah Buton yang dihasilkan pada abad ke-19 tidak hanya ditemukan di kota Baubau, pusat pemerintahan Kesultanan Buton, tetapi juga tersebar hingga wilayah Wakatobi, bekas wilayah Kesultanan Buton. Dua naskah pertama yang disebutkan di atas ditemukan di luar koleksi Mulku Zahari, salah satu kolektor naskah

⁹ Basrin Melamba, 'KAIMUDDIN IBNU BADARUDDIN AL BUTHUNI (1824-1851): Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Kesultanan Buton', 16.1 (1851), 22-50.

¹⁰ Melamba.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

terbesar di Buton, menunjukkan kemungkinan adanya naskah-naskah lain di luar kota Baubau. Salah satunya adalah naskah Al-Qur'an yang ditemukan di Wakatobi dan dimiliki oleh La Ode Hati, yang dibawa pada masa pemerintahan Muhammad Idrus Kaimuddin. Selain itu, beberapa salinan naskah dalam bahasa Wolio dari masa pemerintahan Muhammad Idrus Kaimuddin juga ditemukan di wilayah Wakatobi, terutama di Pulau Binongko.¹¹

Setelah memimpin Kesultanan Buton selama sekitar 27 tahun, beliau wafat pada tahun 1851 M dan meninggalkan beberapa putra, termasuk Sultan Muhammad 'Isa (penerusnya), Haji Abdul Hadi, dan Sultan Muhammad Shalih.¹²

2. Sekilas tentang Kitab *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*

Dalam pembukaan kitab (*fatihah al-kitab*), disebutkan bahwa penulis kitab ini adalah Muhammad 'Idrus al-Buthuni. Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

وبعد، فيقول العبد الفقير الحقير محمد عيروس قائم الدين بن الفقير بدر الدين البطوني غفر الله له ولوالديه ولمشايعه ولجميع المسلمين آمين. هذه رسالة في بر الوالدين وعقوق الوالدين سميتها تحسين الأولاد في طاعة رب العباد

Setelah itu, hamba yang faqir ini, Muhammad 'Idrus Qa'imuddin bin al-Faqir Badaruddin al-Buthuni, semoga Allah mengampuni dia, orangtuanya, para gurunya, dan semua kaum muslimin. Amin. Ini adalah sebuah risalah tentang berbakti kepada orang tua dan durhaka kepada mereka. Saya menyebutnya *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*.¹³

Kitab ini ditahqiq oleh Muhammad 'Isham as-Sahi dengan bimbingan dari Faizah Syibramalisi dan diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2009. Proses tahqiq ini, yang merupakan upaya untuk mengedit dan memverifikasi naskah, memastikan bahwa teks yang diterbitkan adalah sesuai dengan manuskrip asli dan dapat diakses dengan mudah oleh pembaca modern. Manuskrip (*makhthuthah*) kitab ini ditulis dengan gaya tulisan khath Naskhi, yang dikenal karena kejelasannya dan sering

¹¹ Abd Al Rahim Razaq, 'Kesultanan Islam Buton (Tinjauan Historis)', *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 55-65
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7759>>.

¹² Muhammad Idrus, *Tahsin Al-Aulad Fi Tha'ati Rabbi Al-'Ibad*, ed. by Muhammad 'Ishom As-Sahi (Jakarta: Kemenag RI, 2009).

¹³ Idrus.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, *SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

digunakan dalam penulisan manuskrip-manuskrip Islam. Manuskrip tersebut terdiri dari 85 halaman, dengan setiap halaman berisi 13 baris teks. Namun, tahun penulisan kitab ini tidak ditemukan dalam manuskrip tersebut, sehingga tanggal pastinya masih belum diketahui.¹⁴

Tema pokok dalam kitab ini adalah pendidikan, khususnya pendidikan anak, serta penanaman akhlak mulia. Kitab ini menekankan pentingnya membentuk karakter anak sejak dini dengan mengacu kepada ajaran-ajaran Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi, Atsar (perkataan sahabat), dan Khabar (riwayat atau berita). Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah holistik, menggabungkan ajaran teoretis dan praktis untuk memberikan panduan yang komprehensif dalam mendidik anak.

Penulis kitab ini menggarisbawahi betapa pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan. Dengan menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, kitab ini memberikan dasar yang kuat bagi pembaca untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Setiap bagian dari kitab ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang cara mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat kepada Tuhan.

Lebih lanjut, kitab ini juga membahas berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan pendidikan anak, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang berharga bagi siapa saja yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan dan akhlak dalam Islam.

Penerbitan kitab ini oleh Kementerian Agama RI menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung penyebaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya edisi yang ditahqiq, pembaca modern dapat mengakses karya klasik ini dengan lebih mudah dan mendapatkan manfaat dari kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

¹⁴ Idrus.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

Adapun metode penyajian kitab ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pembahasan dimulai dengan ungkapan yang pendek dan dimulai dengan kata “alaika” yang ditulis dengan tinta merah. Penggunaan tinta merah ini tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga untuk mengingatkan mereka tentang pentingnya tema yang sedang dibahas. Kata “alaika” berarti “kamu harus” atau “atasmu”, yang secara langsung mengarahkan pembaca kepada tindakan atau nasihat yang disampaikan dalam kitab tersebut.

Kedua, penyajian materi dilakukan dengan mengutip satu atau dua ayat, atau bahkan lebih, dari Al-Qur’an yang relevan dengan topik pembahasan. Ayat-ayat ini digunakan untuk memberikan landasan tekstual dan spiritual yang kuat, menunjukkan bahwa nasihat dan arahan yang diberikan tidak hanya bersifat personal tetapi juga memiliki dasar yang kokoh dalam wahyu Ilahi. Ini memperkuat keabsahan dan kredibilitas pembahasan, menghubungkannya dengan otoritas tertinggi dalam Islam, yaitu Al-Qur’an.

Ketiga, selain ayat-ayat Al-Qur’an, penulis juga menyertakan Hadis Nabi, Atsar (perkataan sahabat), dan Akhbar (berita atau riwayat) yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam menyajikan hadis, penulis menyebutkan sebagian periwayatnya, yang membantu pembaca untuk mengetahui sumber dan keaslian riwayat tersebut. Hadis-hadis ini memberikan perspektif tambahan dan memperkaya diskusi dengan contoh-contoh praktis dari kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabat.

Keempat, kitab ini dibagi menjadi 16 fasal atau bab, yang masing-masing membahas aspek tertentu dari tema besar yang diangkat. Pembagian ini membantu pembaca untuk memahami dan mencerna informasi secara sistematis dan terstruktur. Setiap fasal memungkinkan eksplorasi mendalam tentang subtopik yang spesifik, memberikan pembahasan yang komprehensif dan menyeluruh. Di antara fasal-fasal tersebut, terdapat pembahasan tentang berbakti kepada kedua orang tua (*birru al-walidain*), yang menekankan betapa pentingnya menghormati dan melayani orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Fasal lain membahas tentang mengikuti hukum Allah dan mengikuti Sunnah (*wujub al-inqiyad li hukmillah wa al-mukhafadzah ‘ala as-*

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

sunnah), menggarisbawahi betapa pentingnya mengikuti perintah Allah dan benar-benar mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Selain itu, Sultan Muhammad Idrus berbicara tentang ikhlas, menekankan niat yang tulus dalam segala tindakan. Fasal tentang keutamaan ilmu (*fadhl al-'ilmi*) menjelaskan betapa pentingnya memperoleh pengetahuan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama. Fasal berikutnya membahas keutamaan dzikir dan motivasinya.

Selain itu, *istiqamah*, atau keteguhan hati dalam beribadah, dibahas secara mendalam, menunjukkan betapa pentingnya mengikuti aturan agama dengan konsisten. Untuk meningkatkan iman mereka, tafakkur terhadap ciptaan Allah mendorong pembaca untuk merenungkan seberapa besar ciptaan-Nya. Sangat penting untuk merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan kita, itulah sebabnya *muraqabah*, atau kesadaran akan pengawasan Allah, diuraikan. Selain itu, Sultan Muhammad Idrus menulis tentang yakin (*yaqin*) dan tawakkal, menekankan kepercayaan penuh kepada Allah dan menyerahkan semua tanggung jawab kepada-Nya. Kitab ini juga membahas sabar, syukur, dan ridha, yang merupakan sikap hati yang harus dimiliki setiap Muslim dalam menghadapi berbagai situasi hidup.

Fasal tentang *khauf* (takut) dan *buka'* (menangis) menekankan betapa pentingnya memiliki rasa takut kepada Allah dan menyesali dosa. Pengharapan kepada rahmat Allah, atau *raja'*, digunakan untuk meningkatkan semangat dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Untuk mengingat pentingnya bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah secara terus-menerus, taubat dan istighfar diuraikan. Terakhir, berbicara tentang keutamaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, mendorong orang-orang Islam untuk melakukannya setiap saat sebagai cara untuk menunjukkan cinta dan penghormatan mereka kepada Rasulullah. Secara keseluruhan, kitab ini menunjukkan betapa pentingnya menginternalisasi prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁵ Idrus.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

Dengan metode penyajian yang demikian, kitab ini tidak hanya memudahkan pembaca dalam memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memberikan panduan praktis yang kuat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan yang sistematis membuat kitab ini menjadi sumber referensi yang kaya dan berharga bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu dan praktik beragama, khususnya dalam konteks berbakti kepada orang tua dan ketaatan kepada Tuhan.

3. Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*

Banyak ahli telah mengemukakan pengertian tentang pendidikan, meskipun definisi mereka berbeda-beda, namun semua pandangan tersebut memiliki kesamaan. Mereka sepakat bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Mengingat bahwa pendidikan tasawuf merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, maka penting untuk terlebih dahulu mengemukakan pengertian pendidikan Islam. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh bagi manusia, mencakup aspek akal dan hati, rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilannya.¹⁶ Secara lebih teknis, Endang Saefuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan tubuh peserta didik menggunakan bahan-bahan materi tertentu dan alat-alat yang ada, dengan tujuan membentuk pribadi tertentu yang dievaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan cara mencapai Allah SWT, membersihkan batin dari semua akhlak tercela, dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Tasawuf dimulai dengan ilmu, dilanjutkan dengan amal, dan diakhiri dengan karunia.¹⁸

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

¹⁷ Endang Saefudin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Usaha Interprises, 1976).

¹⁸ Ahmad Ibnu 'Ujaibah, *Mi'raj at-Tashawwuf Ila Haqiq at-Tashawwuf* (Beirut: Dar Al-Hilal).

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

Dengan kata lain, pendidikan tasawuf dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu terbentuknya generasi yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Generasi ini tidak hanya memiliki perilaku lahiriah yang mulia berdasarkan syariat Islam, tetapi juga memiliki pikiran dan hati yang mulia yang berlandaskan kepada Allah SWT (tauhid).¹⁹

Karya Sultan Muhammad Idrus bin Sultan Badaruddin al-Buthuni, *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*, menunjukkan kecintaannya yang mendalam terhadap pendidikan, terutama pendidikan anak-anak. Dalam kitab ini, Sultan Muhammad Idrus menegaskan betapa pentingnya pendidikan untuk menanamkan akhlak mulia sejak dini, bukan hanya pendidikan akademik. Kitab ini memberikan panduan praktis untuk orang tua dan pendidik dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi orang yang cerdas dan bermoral. Melalui *Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*, beliau berusaha memastikan bahwa nilai-nilai keislaman yang luhur menjadi bagian penting dari proses pendidikan sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang kuat. Karya ini menunjukkan keinginan Sultan Muhammad Idrus untuk membangun masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai syariat Islam dan tasawuf, dimulai dengan pendidikan anak-anak sebagai dasar untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan tasawuf yang diajarkan oleh Sultan Muhammad Idrus mengambil pendekatan yang komprehensif dan holistik, yang mencakup tiga dimensi utama: hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam.²⁰

a. Hubungan dengan Allah

Inti dari pendidikan tasawuf adalah hubungan dengan Allah. Untuk menunjukkan ketaatan dan cinta kepada Allah, Sultan Muhammad Idrus menekankan betapa pentingnya untuk mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan perintah-Nya. Landasan utama yang harus dipegang teguh adalah ketaatan kepada hukum Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Orang-orang dididik untuk selalu memiliki hubungan hati

¹⁹ Sodiq.

²⁰ Idrus.

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

dengan Allah melalui dzikir, atau mengingat Allah secara teratur. Hal ini akan meningkatkan kesadaran spiritual mereka dan mencegah lalai. Selain itu, dzikir juga membuat seseorang lebih sabar dan bersyukur saat menghadapi berbagai cobaan hidup.

Konsep *muraqabah*, yang berarti kesadaran akan pengawasan Allah, juga sangat ditekankan. Dengan merasa bahwa Allah selalu mengawasinya, seorang Muslim akan lebih berhati-hati dalam apa yang dia lakukan dan katakan, dan dia akan lebih berusaha menghindari perbuatan buruk dan dosa. Prinsip yakin dan tawakkal, yaitu keyakinan penuh dan ketergantungan total kepada Allah, mengajarkan bahwa segala hal dalam hidup harus diserahkan kepada kehendak Allah, dengan keyakinan bahwa Allah adalah pengatur terbaik dari semua hal. Ini mengajarkan sikap pasrah yang aktif, yaitu berusaha keras tetapi menyerahkan hasilnya kepada Allah.

b. Hubungan dengan Manusia

Pendidikan tasawuf menekankan betapa pentingnya menjalin hubungan yang sehat dengan sesama manusia, yang dimulai dalam keluarga dan berkembang ke komunitas secara keseluruhan. Salah satu ajaran utama adalah berbakti kepada kedua orang tua, yang menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan melayani mereka sebagai cara ketaatan kepada Allah. Ini menunjukkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab dalam konteks sosial selain memperkuat ikatan keluarga. Selain itu, ajaran tentang cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawat menjadi komponen penting yang menguatkan ikatan sosial dalam komunitas Muslim. Dengan memperbanyak shalawat, umat Islam diingatkan akan teladan mulia Rasulullah SAW yang harus diikuti, sehingga terbentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan saling menghormati.

c. Hubungan dengan Alam

Dalam hubungannya dengan alam, melalui pendidikan tasawuf diajarkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang perlu dihormati dan dijaga. Dengan tafakkur, atau merenungkan ciptaan Allah, seseorang diajarkan untuk melihat keindahan dan

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

keunikan alam sebagai bukti nyata dari kebesaran dan kebijaksanaan Allah. Dengan merenungkan keajaiban alam, seorang Muslim dapat meningkatkan iman dan penghargaan mereka terhadap Sang Pencipta serta mengembangkan sikap yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap alam. Pendidikan tasawuf ini mendorong manusia untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan memperlakukan alam dengan hormat. Menurut perspektif ini, hubungan dengan alam bukan hanya menjaga lingkungan atau menghindari polusi; itu juga melibatkan pemikiran spiritual tentang posisi manusia sebagai ciptaan Allah dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Ini juga mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan menjaga lingkungan.

Dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama ini dalam pendidikan, maka dapat berpotensi membentuk remaja yang memiliki keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Pendekatan holistik ini tidak hanya membekali remaja dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dengan karakter dan sikap yang positif, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, pendidikan tasawuf ini dapat secara efektif mengurangi kenakalan remaja dan berimplikasi pada perkembangan remaja yang lebih sehat dan harmonis.

D. Conclusion

Dalam kitabnya yang berjudul "*Tahsin al-Aulad fi Tha'ati Rabbi al-'Ibad*", Sultan Muhammad Idrus menawarkan pendidikan tasawuf yang bertujuan untuk mencapai keselarasan spiritual dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Pendidikan tasawuf yang ditawarkan ini mencakup semua aspek kehidupan seseorang, bukan hanya satu sisi. Karena itu, pendidikan tasawuf dalam kitab ini bersifat komprehensif dan holistik yang menekankan kepada tiga dimensi utama hubungan: hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam.

Menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan spiritual seseorang adalah tujuan utama dari pendekatan komprehensif dan holistik ini. Setelah menginternalisasi ketiga dimensi ini, seseorang diharapkan menjadi orang yang

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, *SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

bermoral tinggi, memiliki iman yang teguh, dan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan tasawuf yang dipaparkan Sultan Muhammad Idrus tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang taat beragama, tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu menjaga kelestarian alam dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Akibatnya, pendidikan ini bertujuan untuk mencetak manusia seutuhnya yang memiliki landasan spiritual yang kokoh dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Bibliography

- 'Ujaibah, Ahmad Ibnu, *Mi'raj at-Tashawwuf Ila Haqaiq at-Tashawwuf* (Beirut: Dar Al-Hilal)
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Anshari, Endang Saefudin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Usaha Interprises, 1976)
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998)
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rineka Cipta)
- Gani, A, 'Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2020), 275–86
<<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>>
- Habibi, Amar, 'Konsep Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial', 3.4 (2023), 206–32
- Hidayatulloh, M Said, 'Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Dalam Kitab Kabanti " Bula Malino "', 1.1 (2020), 22–30
- Idrus, Muhammad, *Tahsin Al-Aulad Fi Tha'ati Rabbi Al-'Ibad*, ed. by Muhammad 'Ishom As-Sahi (Jakarta: Kemenag RI, 2009)
- Ihsan, Fikri, 'Peran Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Generasi-Z Yang Berkarakter Islami', 19 (2023), 1–12

Ali Mahfudz, Ahmad Ari Masyhuri, SUFISM EDUCATION BY SULTAN MUHAMMAD IDRUS BIN SULTAN BADARUDDIN AL-BUTHUNI IN THE BOOK *TAHSIN AL-AULAD FI THA'ATI RABBI AL-'IBAD*)

Mahfudz, Ali, 'Kesantunan Bahasa Kenabian Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur ' an the Prophetic Language Politeness in Learning From the Perspective of the Qur ' an', 12. February 2024, 99–115

Melamba, Basrin, 'KAIMUDDIN IBNU BADARUDDIN AL BUTHUNI (1824-1851): Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Kesultanan Buton', 16.1 (1851), 22–50

Al Rahim Razaq, Abd, 'Kesultanan Islam Buton (Tinjauan Historis)', *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 55–65
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7759>>

Sodiq, Ahmad, 'KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)', *Ijtimaiyya*, 7.1 (2014), 157